

Narasi Kebangsaan di Era Media Sosial: Relevansi Pancasila dalam Ekosistem Digital

Nurul Hidayat^{1*}

Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Indonesia¹

*nurulhidayat@univpancasila.ac.id¹

Abstract

The digital era has revolutionized the communication patterns of Indonesian society, especially through social media, which is now the main arena for the formation of national identity and narratives. Pancasila as the nation's ideology faces serious challenges in a digital ecosystem that is full of hoaxes, hate speech, and polarization. This study uses a literature review approach by analyzing articles from SINTA and Scopus accredited journals published in 2019-2024 and other relevant documents. The results of the study show that social media has a dual role as a potential space for the seeding of Pancasila values, as well as a fertile field for communication practices that are contrary to the spirit of unity, humanity, and social justice. Low digital literacy and weak aspects of integrating Pancasila values in civic education are the main factors in the degradation of digital ethics. However, opportunities remain open through collaborative strategies, such as strengthening value-based digital literacy, utilizing creative content, and synergy between countries, communities, and digital platforms. The relevance of Pancasila in cyberspace can only be maintained if its values are brought to life in reflective, inclusive, and participatory online communication practices. Thus, social media is not only a challenge for the nation's ideology, but also a strategic space to revitalize Pancasila in a contextual and sustainable manner.

Keywords: Digital Literacy, Social Media, National Narrative, Pancasila

Abstrak

Era digital telah merevolusi pola komunikasi masyarakat Indonesia, khususnya melalui media sosial yang kini menjadi arena utama pembentukan identitas dan narasi kebangsaan. Pancasila sebagai ideologi bangsa, menghadapi tantangan serius dalam ekosistem digital yang sarat dengan hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan menganalisis artikel dari jurnal terakreditasi SINTA dan Scopus terbitan 2019-2024 serta dokumen relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda yang sebagai ruang potensial penyemaian nilai-nilai Pancasila, sekaligus ladang subur bagi praktik komunikasi yang bertentangan dengan semangat persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Rendahnya literasi digital dan lemahnya aspek integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan yang menjadi faktor utama degradasi etika digital. Namun demikian, peluang tetap terbuka melalui strategi kolaboratif, seperti penguatan literasi digital berbasis nilai, pemanfaatan konten-konten kreatif serta sinergi antara negara, masyarakat, dan *platform* digital. Relevansi Pancasila di ruang siber hanya dapat dijaga jika nilai-nilainya dihidupkan dalam praktik komunikasi daring yang reflektif, inklusif, dan partisipatif. Dengan demikian, media sosial yang tidak hanya menjadi tantangan bagi ideologi bangsa, tetapi juga ruang strategis untuk merevitalisasi Pancasila secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Digital, Media Sosial, Narasi Kebangsaan, Pancasila



I. PENDAHULUAN

Pada era digital ini yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan kecepatan interaksi sosial, media sosial telah menjelma menjadi ruang baru dalam pembentukan opini publik, identitas kolektif hingga ekspresi ideologi. *Platform* seperti Twitter (kini X), Instagram, TikTok, dan YouTube yang bukan hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga medan pertarungan narasi, termasuk narasi tentang kebangsaan dan nilai-nilai dasar negara (Hidayat dkk., 2021). Dalam konteks Indonesia, kondisi ini yang menempatkan Pancasila pada posisi yang cukup krusial sebagai fondasi moral dan ideologis bangsa di tengah kompleksitas ruang digital.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga ideal untuk menjadi pedoman etika ber-media sosial (Nisa dkk., 2023; Que dkk., 2024). Akan tetapi, realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa ruang digital kerap diwarnai oleh berbagai ujaran kebencian, polarisasi politik, dan penyebaran hoaks serta intoleransi yang dapat berpotensi menggerus nilai-nilai Pancasila, antara lain persatuan, musyawarah, dan kemanusiaan. Fenomena ini yang menunjukkan bahwa masih adanya tantangan serius dalam menjaga relevansi Pancasila di tengah ekosistem digital yang sangat cair dan juga terfragmentasi.

Berbagai studi telah menggarisbawahi bahwa media sosial yang memiliki dua sisi. Pada satu sisi, yang membuka peluang untuk memperkuat kesadaran kebangsaan melalui narasi-narasi positif dan kampanye nilai-nilai Pancasila. Namun di sisi lain, media sosial yang juga memfasilitasi berkembangnya disinformasi, disintegrasi sosial, dan degradasi etika kewargaan digital (Latiefah dkk., 2022; Siregar, 2022; Harahap dkk., 2024). Dalam konteks ini, maka muncul pertanyaan kritis mengenai bagaimana yang sebenarnya media sosial yang membentuk dan menyebarkan narasi kebangsaan di Indonesia. Apakah media sosial tersebut mampu berperan sebagai ruang publik yang sehat bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila, atau justru menjadi saluran yang mampu melemahkan semangat persatuan dan identitas nasional?

Permasalahan inti dalam penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa meskipun Pancasila diakui sebagai nilai dasar yang tidak tergantikan, tetapi proses aktualisasinya dalam ruang digital masih menghadapi berbagai tantangan. Di tengah penetrasi teknologi dan algoritma yang mendikte preferensi pengguna, masih belum ada kejelasan sejauh mana narasi-narasi kebangsaan yang berbasis Pancasila tersebut benar-benar mengakar



dan diterima oleh masyarakat pengguna media sosial. Hal ini yang diperparah oleh lemahnya literasi digital serta masih minimnya strategi komunikasi publik yang secara konsisten mengarusutamakan nilai-nilai Pancasila di ranah daring (Rafiki & Dewi, 2022; Widiatmaka & Kurniawan, 2023; Sitorus & Tarigan, 2025).

Kajian mengenai relasi antara media sosial dan Pancasila telah menjadi perhatian dari sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Etika digital berbasis Pancasila harus dikembangkan melalui regulasi dan literasi digital yang terstruktur (Latiefah dkk., 2022). Sementara itu, (Siregar, 2022) yang mana menekankan perlu optimalisasi dalam memanfaatkan berbagai media sosial sebagai saluran positif dalam menyosialisasikan dan melakukan pembinaan terkait ideologi Pancasila terhadap masyarakat. Penelitian lain menunjukkan bahwa media sosial juga memiliki potensi besar sebagai media penguatan identitas nasional, apabila digunakan secara sadar dan strategis (Rahmani dkk., 2024). Namun demikian, hingga kini masih terdapat keterbatasan dalam studi yang secara eksplisit dalam memetakan bagaimana narasi kebangsaan dibentuk, disebarluaskan, dan diresepsi dalam platform digital dari perspektif ideologis Pancasila. Hal ini menunjukkan perlunya kajian sintesis berbasis pada literatur ilmiah untuk mampu dalam merangkum perkembangan wacana, tantangan, serta strategi penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam ruang digital secara komprehensif.

Melalui pendekatan *literatur review*, artikel ini yang bertujuan untuk menyusun pemahaman yang sistematis dan kritis mengenai relevansi Pancasila dalam era media sosial, serta mengkaji bagaimana narasi kebangsaan dapat dipertahankan dan dikuatkan dalam ekosistem digital yang semakin kompleks dan kompetitif.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Pancasila sebagai Ideologi Bangsa dan Landasan Etika Digital

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia yang bukan hanya merupakan rumusan ideologis, tetapi juga sistem nilai yang menjadi panduan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila sendiri, antara lain Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yang menjadi kerangka etik sekaligus moral yang bersifat universal, namun tetap memiliki kontekstualisasi Indonesia (Kaelan, 2013). Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai rujukan etika digital. Pancasila yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku digital bangsa



Indonesia di tengah kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat guna stabilisasi kehidupan yang modernitas namun tetap berbudi luhur.

Etika digital berbasis Pancasila berupaya menjaga harmoni dan toleransi dalam kehidupan digital. Sila kedua dan ketiga, misalnya yang secara eksplisit menggarisbawahi akan pentingnya menghargai kemanusiaan dan menjaga persatuan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika ber-media sosial yang meliputi menghindari ujaran kebencian, tidak menyebarkan hoaks, serta menjunjung tinggi keberagaman (Latiefah dkk., 2022). Dalam konteks ini, Pancasila yang harus diposisikan tidak hanya sebagai nilai statis dalam teks konstitusional, tetapi juga sebagai pedoman dinamis yang dapat diinternalisasikan dalam perilaku ber-media sosial masyarakat Indonesia.

2. Media Sosial sebagai Arena Pembentukan Identitas dan Narasi Kebangsaan

Media sosial ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat modern. Sebagai ruang komunikasi publik, media sosial ini memfasilitasi terbentuknya opini, nilai, serta identitas kolektif. Dalam studi komunikasi digital, media sosial juga dianggap sebagai arena di mana narasi kebangsaan dibangun dan dinegosiasikan secara terus menerus (Castells, 2010; Couldry & Hepp, 2016).

Di Indonesia, fenomena ini yang terlihat dari masifnya kampanye digital bertema nasionalisme, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Lahir Pancasila, atau gerakan solidaritas kebangsaan dalam merespons krisis sosial. Namun, media sosial juga menjadi arena bagi berkembangnya narasi tandingan yang bersifat eksklusif, intoleran, bahkan adanya anti-Pancasila. Sebagaimana dijelaskan oleh (Rahmani dkk., 2024) bahwa media sosial seperti Instagram dapat digunakan secara produktif untuk menyebarkan narasi identitas nasional, namun juga dapat memunculkan dinamika baru yang seperti popularisasi simbol-simbol nasional yang cenderung dipisahkan dari substansi ideologisnya. Dalam hal ini, narasi kebangsaan tidak lagi hanya dibentuk oleh negara atau institusi formal, melainkan juga oleh aktor-aktor non-negara yang termasuk *influencer*, *content creator*, dan warganet biasa atau netizen. Pembentukan identitas kebangsaan menjadi lebih cair dan partisipatif, tetapi juga lebih rentan terhadap adanya manipulasi informasi dan bias algoritmik.

3. Tantangan Etika dan Polarisasi di Era Digital

Salah satu permasalahan besar dalam kehidupan digital adalah masih rendahnya kesadaran etika dan literasi digital (Hidayat, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan



bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman terbatas terhadap etika kewargaan digital, sehingga mudah terjebak dalam ujaran kebencian dan polarisasi politik di media sosial. Polarisasi ini tidak hanya merusak kohesi sosial, tetapi juga mengikis kepercayaan terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai perekat kebangsaan (Izni; Tapung & Edu, 2019; Mustamin dkk., 2024).

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dan tekanan eksistensial di media sosial juga turut mendorong perilaku digital yang hedonistik, konsumtif, dan kurang reflektif, yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan dalam Pancasila (Nurjanah & Mesra, 2025). Di sisi lain, algoritma media sosial yang memperkuat *echo chamber* yang turut dalam memperparah keterbelahan identitas nasional dan menghambat dialog kebangsaan yang sehat (Farid, 2023; Sinamo dkk, 2025).

4. Literasi Digital dan Internalisasi Nilai Pancasila

Penguatan literasi digital menjadi kunci utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia. Literasi digital yang tidak sekadar mengajarkan kemampuan teknis menggunakan media sosial saja, tetapi juga menyangkut kesadaran kritis terhadap isi, konteks, dan implikasi moral dari apa yang dikonsumsi dan dibagikan secara daring (Livingstone & Helsper, 2008).

Penelitian yang lain juga menekankan akan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk etika digital remaja, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam praktik ber-media sosial (Kasingku & Sanger, 2023; Harahap dkk., 2024). Begitu pula dengan inisiatif suatu negara melalui program literasi digital nasional, yang mulai mendorong integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kampanye digital publik (Khasanah & Herina, 2019; Siregar, 2022). Namun, upaya ini masih perlu didukung oleh keterlibatan komunitas, institusi keagamaan, serta partisipasi aktif masyarakat sipil.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* untuk menelaah secara kritis dan sistematis bagaimana relevansi nilai-nilai Pancasila dapat dipertahankan dan diarusutamakan dalam ekosistem media sosial di era digital. Pendekatan ini dinilai sesuai karena memungkinkan peneliti menyatukan berbagai temuan empiris dan konseptual dari studi sebelumnya satu analisis utuh, mendalam, dan reflektif (Snyder, 2019). Sumber literatur dikumpulkan dalam dua kategori: pertama, artikel ilmiah ter-indeks nasional



SINTA dan internasional bereputasi (Scopus); kedua, dokumen relevan dari repositori terbuka, termasuk materi yang telah dipilih dalam folder *Google Drive* yang berkaitan dengan isu media sosial, kebangsaan, dan Pancasila. Artikel yang dipilih merupakan publikasi yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019-2024), dengan kriteria seleksi mencakup relevansi tematik, keterhubungan langsung dengan konsep Pancasila dan media sosial, serta cakupan pada konteks Indonesia atau negara berkembang dengan karakteristik sosial-politik yang sepadan.

Penelusuran artikel menggunakan kata kunci seperti “Pancasila dan media sosial”, “etika digital di Indonesia”, “narasi kebangsaan di ruang digital”, dan “literasi digital dan ideologi negara”. Setelah proses identifikasi awal, dilakukan tahap seleksi berdasarkan abstrak dan kesesuaian konteks. Hanya artikel berakses penuh dan kontribusi konseptual yang jelas terhadap permasalahan yang dikaji yang dimasukkan analisis utama. Seluruh literatur yang terpilih dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Setiap artikel dikaji untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Pancasila direpresentasikan atau diabaikan dalam diskursus media sosial, bagaimana narasi kebangsaan dibentuk aktor digital, serta bagaimana tantangan etika digital muncul dalam konteks penggunaan media sosial di Indonesia. Proses analisis dilakukan secara mendalam dan interaktif untuk memastikan bahwa setiap temuan dikontekstualisasikan dengan kerangka nilai Pancasila.

Dalam menjaga validitas sintesis literatur, maka dilakukan triangulasi antar artikel dengan pendekatan komparatif, baik dari segi konteks, metode penelitian maupun hasil yang ditawarkan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan tidak melibatkan data primer. Meski demikian, dengan cakupan literatur yang luas dan analisis kritis terhadap tren pemikiran terbaru dalam lima tahun terakhir, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan arah rekomendasi bagi upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di dalam ruang digital ke depannya (Izni; Tapung & Edu, 2019; Latiefah dkk.; Siregar, 2022; Nisa dkk., 2023; Harahap dkk.; Pamungkas dkk., 2024).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan media sosial di Indonesia telah menciptakan transformasi signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial yang tidak lagi sekadar sarana berbagi informasi, melainkan menjadi ruang sosial baru yang membentuk opini publik, nilai-nilai sosial hingga identitas kolektif. Dalam konteks ini, narasi kebangsaan yang selama ini dibangun melalui institusi formal seperti sekolah, media arus utama, dan lembaga negara



kini bergeser ke ranah digital, bersaing dengan berbagai narasi alternatif yang muncul dari aktor non-negara, termasuk warganet, selebriti digital, dan komunitas daring.

1. Media Sosial sebagai Medan Perebutan Narasi Kebangsaan

Narasi kebangsaan berbasis pada nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan besar di tengah masifnya produksi konten di media sosial. Di satu sisi, media sosial membuka peluang menyebarluaskan pesan kebangsaan secara partisipatif dan lebih menjangkau generasi muda. Berbagai kampanye digital bertema nasionalisme, seperti peringatan Hari Lahir Pancasila, Hari Kemerdekaan hingga gerakan sosial saat bencana menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang artikulasi nilai-nilai persatuan dan kemanusiaan yang terkandung dalam sila-sila Pancasila (Rahmani dkk., 2024).

Di sisi lain, media sosial juga menjadi medan dipenuhi kontestasi narasi. Tidak sedikit akun atau komunitas daring menyebarkan ujaran kebencian, intoleransi, hingga disinformasi yang substansial bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Polarisasi politik Pemilu memperlihatkan ruang digital memproduksi narasi kebangsaan terfragmentasi, bukan berdasarkan konsensus ideologis, melainkan suatu kepentingan (Pamungkas dkk., 2024). Narasi-narasi eksklusif yang menonjolkan identitas agama atau etnis tertentu tanpa disertai rasa semangat inklusivitas yang mempersempit ruang perjumpaan antar warga multikultural. Hal ini mengancam semangat Bhinneka Tunggal Ika dan memperlemah daya rekat sosial. Pentingnya merevitalisasi pemahaman bahwa narasi kebangsaan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai titik temu keberagaman.

2. Representasi Nilai Pancasila dalam Interaksi Digital

Relevansi Pancasila dalam ruang digital bergantung pada bagaimana nilai-nilainya direpresentasikan dan diinternalisasikan pengguna media sosial. Namun, penelitian lain menunjukkan kesadaran terhadap nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya termanifestasi dalam perilaku digital masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna utama media sosial. Pentingnya literasi digital di kalangan mahasiswa untuk menangkal penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Meskipun mahasiswa sering mengakses media sosial, banyak dari mereka masih kurang kritis dalam mengevaluasi informasi, yang membuat mereka rentan terhadap hoaks. Perlunya peningkatan literasi digital dan pendidikan tentang bahaya hoaks dan ujaran kebencian mengingat adanya ketimpangan antara kemampuan ber-media sosial mahasiswa dengan daya kritis mereka,



dalam menilai informasi dengan baik (Izni; Tapung & Edu, 2019; Mustamin dkk., 2024). Sehingga, diperlukan upaya pendidikan yang lebih baik dan sistematis untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berwawasan global dan kenegaraan, yaitu pemberian materi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di perguruan tinggi guna membangun karakter kritis dan nasionalis (Prasetio dkk., 2021; Listyarini dkk., 2023).

Sementara itu, penelitian dari (Harahap dkk., 2024) menunjukkan bahwa media sosial ini yang turut memengaruhi perilaku etika remaja, termasuk dalam hal empati, solidaritas, dan rasa keadilan. Dalam banyak kasus, perilaku tersebut justru dibentuk oleh tuntutan algoritma dan pencitraan, bukan oleh nilai substansial seperti yang terkandung dalam sila kedua dan kelima Pancasila. Dengan kata lain, nilai-nilai moral sering kali tergantikan nilai-nilai performatif, tidak jarang dicapai dengan cara yang amoral.

3. Literasi Digital dan Strategi Penguatan Narasi Pancasila

Dalam menghadapi tantangan, literasi digital berbasis Pancasila menjadi salah satu strategi untuk memperkuat narasi kebangsaan di media sosial. Literasi digital tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis menggunakan *platform*, tetapi juga harus melibatkan dimensi etika, ideologis, dan kebangsaan. Hal ini sejalan bahwa warga digital (*digital citizens*) tidak hanya dituntut untuk cakup teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk ekosistem informasi yang sehat (Latiefah dkk., 2022). Berbagai program literasi digital yang diinisiasi oleh pemerintah, seperti Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD), memasukkan konten terkait penguatan nilai Pancasila, namun implementasinya di tingkat masyarakat belum merata. Banyak masyarakat belum mendapatkan akses atau pendampingan yang memadai dalam memahami kompleksitas etika digital berbasis nilai kebangsaan (Hardiyanto dkk., 2025). Untuk menjawab kesenjangan tersebut, perlu ada kolaborasi antara negara, institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku industri digital untuk merancang strategi komunikasi kebangsaan yang berkelanjutan dan kontekstual. Salah satu pendekatan potensial adalah pemanfaatan narasi visual dan digital *story telling* oleh tokoh muda dan *influencer* yang memiliki kredibilitas di mata generasi Z (Amalia dkk., 2025). Dengan menyisipkan nilai Pancasila dalam konten yang ringan, visual, dan *relatable*, proses internalisasi dapat dilakukan secara lebih efektif.

Selain itu, perlu dikembangkan pula pendekatan *counter-narrative* yang mampu membendung penyebaran disinformasi dan narasi eksklusif berbasis intoleransi. Strategi



ini memerlukan kehadiran negara yang aktif dan adaptif, serta pemberdayaan komunitas digital yang mampu mengelola ruang diskusi publik dengan sehat (Khoirunnisak & Hadi, 2023). Literasi digital berperan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi yang diterima dan disebar, serta kesadaran etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya (Harahap dkk., 2023). Pendidikan Pancasila di era digital memiliki peran membentuk karakter dan identitas generasi muda (Rafiki & Dewi, 2022). Banyaknya informasi di dunia maya, pendidikan Pancasila membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap informasi, serta menanamkan nilai solidaritas dan kepedulian. Selain itu, literasi digital yang baik memungkinkan individu untuk memaknai pesan dalam media digital dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat menyaring informasi dengan kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang menyesatkan.

4. Sinergi Ideologi dan Teknologi

Tantangan ke depan adalah menyinergikan ideologi Pancasila bersifat normatif dan trans-historis dengan media sosial bersifat dinamis dan disruptif. Dalam logika algoritma berdasarkan klik, *like*, dan *engagement*, nilai yang bersifat reflektif dan mendalam sering kali terpinggirkan konten dangkal yang mudah viral. Pengarusutamaan nilai Pancasila di media sosial tidak cukup dilakukan normatif melalui seruan moral saja, tetapi perlu diintegrasikan dalam ekosistem digital adaptif terhadap budaya warganet. Kebijakan publik yang mendukung ruang digital berbasis kebhinnekaan, partisipasi inklusif, dan penguatan literasi ideologis menjadi kunci dalam mempertahankan narasi kebangsaan yang kohesif. Dalam konteks ini, Pancasila tidak boleh diposisikan sebagai doktrin politik yang kaku, melainkan sebagai kerangka etika yang hidup dan relevan dalam kehidupan digital masyarakat Indonesia (Lake, & Saingo, 2023; Alviolita & Fitria, 2024).

Di era digital, penerapan nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satunya maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi yang memecah belah persatuan bangsa. Hoaks digunakan untuk membentuk opini publik yang keliru melalui narasi palsu, yang mengancam persatuan apabila tidak ditangani dengan baik (Prabowo, 2020). Fenomena ini yang diperparah rendahnya literasi digital di masyarakat, sehingga banyak individu mudah terprovokasi informasi yang tidak terverifikasi. Selain itu, media sosial menjadi arena perilaku tidak etis seperti ujaran kebencian, perundungan



siber (*cyberbullying*), dan intoleransi. Kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dalam berinteraksi di dunia maya menyebabkan degradasi moral dan etika digital. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam etika di media sosial masih belum ideal, banyak pengguna yang melanggar standar etika seperti keadilan, kebersamaan, dan kerja sama (Ardana & Najicha, 2024). Tantangan lainnya adalah masuknya budaya asing melalui internet yang menggeser budaya lokal dan nilai-nilai luhur bangsa. Globalisasi digital membawa serta ideologi dan nilai yang mungkin tidak sejalan dengan Pancasila, sehingga diperlukan kewaspadaan nasional terhadap pengaruh tersebut.

5. Strategi Penguatan Narasi Kebangsaan berbasis Pancasila di Media Sosial

Untuk memperkuat narasi kebangsaan berlandaskan Pancasila di media sosial, diperlukan strategi komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Salah satunya dengan pembuatan konten edukatif dan menarik mengangkat nilai-nilai Pancasila secara kreatif, seperti *meme*, video pendek atau infografis yang mudah diterima generasi muda. Selain itu, kampanye media sosial interaktif, seperti tantangan, kuis, atau diskusi daring, yang meningkatkan kesadaran dan juga pemahaman masyarakat tentang Pancasila. Kolaborasi dengan *influencer* dan tokoh muda yang memiliki pengaruh di media sosial juga dapat memperluas jangkauan pesan kebangsaan (Amalia dkk., 2025). Penguatan literasi digital melalui edukasi dan pelatihan tentang menyaring informasi dan menghindari penyebaran hoaks juga merupakan langkah menciptakan ekosistem digital yang sehat (Ajib dkk., 2024). Terakhir, pengembangan konten berbasis komunitas, di mana komunitas di media sosial turut berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga menciptakan lingkungan digital yang positif dan konstruktif, yang mendukung terciptanya interaksi yang sehat dan saling menghargai di dunia maya (Selviana dkk., 2024).

Selain itu, melalui pendidikan formal maupun non-formal, yang memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di era digital. Mulai dari mata pelajaran di sekolah hingga mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan literasi digital siswa dan mahasiswa dengan memaksimalkan pemanfaatan kompetensi guru dan dosen dalam mengajarkan etika digital berlandaskan Pancasila. Pendidikan tersebut di era digital ini penting untuk menanamkan moral bangsa pada diri generasi muda. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, maka generasi muda diharapkan menjadi warga negara yang cerdas, demokratis, dan memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Septiana dkk., 2024).



V. KESIMPULAN

Media sosial, sebagai ruang komunikasi yang dinamis, menawarkan tantangan dan peluang dalam menjaga nilai Pancasila. Hasil menunjukkan media sosial menjadi sarana membentuk narasi kebangsaan, apabila nilai-nilai Pancasila diintegrasikan secara kreatif dalam konten digital. Namun, ruang ini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi yang mengancam nilai Pancasila. Literasi digital yang kuat diperlukan agar masyarakat mampu menyaring informasi dengan bijak. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di era digital perlu responsif dan kontekstual, dengan pendekatan dialogis dan visual, agar nilai-nilai hidup. Untuk itu, diperlukan kerja sama pemerintah, pendidikan, masyarakat, pemanfaatan *platform digital* guna menciptakan ekosistem informasi yang sehat dengan memperkuat literasi digital, kolaborasi figur publik, dan partisipasi dari komunitas daring guna membangun ruang digital yang etis.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan Pelajar Melalui Literasi Digital Guna Mengantisipasi Berita Hoax di Media Sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-65. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.123>
- Alviolita, D. E., & Fitria, N. (2024). Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 44-55. <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9205>
- Amalia, A. R., Fitralisti, A., Putri, D. P., Yulianti, R., & Rahmah, A. (2025). Komunikasi Politik Akun Instagram@ raffinagita1717 dalam Branding Personal Prabowo-Gibran di Pemilu 2024. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 52-67. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i1.3909>
- Ardana, N., & Najicha, F. U. (2024). Maraknya Kasus Bullying Dampak Kurangnya Pemahaman Pancasila Sebagai Dasar Etika. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 112-119. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10108>
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Sussex: Wiley Blackwell.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2016). *The Mediated Construction of Reality*. Cambridge: Polity.
- Farid, A. S. (2023). Penggunaan media sosial dalam kampanye politik dan dampaknya terhadap partisipasi politik dan persepsi publik. *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 45-50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14709277>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9-9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>



- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9-9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Harahap, S. Z., Juledi, A. P., Munthe, I. R., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan etika dan attitude bermedia sosial di usia remaja pada tingkat sekolah menengah atas. *Ika Bina En Pabolo: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 83-93. <https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v3i2.4721>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). Relevansi Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47-61. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>
- Hidayat, N., Widyaningrum, N., & Sarjito, A. (2021). Literasi Digital Dan Bela Negara: Sebuah Upaya Untuk Mencegah Hoax Dalam Sistem Pertahanan Negara. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32-41. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.32-41>
- Izni, I. (2019). *Kemampuan Literasi Digital Dalam Menilai Berita Hoax Di Media Daring Di Kalangan Mahasiswa Aktivistis Universitas Airlangga Surabaya* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila, Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10220>
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2662>
- Khoirunnisak, A., & Hadi, A. S. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 7(1), 662-682. <https://doi.org/10.31597/ccj.v7i1.845>
- Lake, D. W. O., & Saingo, Y. A. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2501>
- Latiefah, S. N., Sari, W. D., & Tarsidi, D. Z. (2022). Social Media Police to Shape Citizen Ethics in The Digital Age. *Jurnal Civicus*, 22(1), 15-22. <https://doi.org/10.17509/civicus.v22i1.47911>
- Listyarini, D., Saputra, A., Faozi, S., & Andraini, F. (2023). Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa dalam Kehidupan di Kampus. *Integralistik*, 34(1), 1-6. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i1.40626>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581-599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
-



- Mustamin, M. T., Hilmiyah, M., & Nurdyansa, N. (2024). Perilaku Penyebaran Berita Hoax Dan Hate Speech Di Kalangan Mahasiswa Di Media Sosial Instagram. *CORE: Journal of Communication Research*, 8-22. <https://doi.org/10.47650/core.v2i2.1378>
- Nisa, L. Y., Khaira, S. Z., Alkatiri, A., & Nurlatifah, S. (2023). Penerapan Pancasila sebagai Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 471-477. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.49>
- Nisa, N., Hidayat, N. A. S. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital di sekolah dasar. *Journal on education*, 5(2), 2457-2646. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/908>
- Nurjanah, S., & Mesra, R. (2025). Manifestasi FoMO dalam Pola Interaksi dan Konsumsi Digital di Kalangan Siswi: Studi Fenomenologi Pada Siswi Sekolah Islam Plus Tahfihz IBNU UMAR Ciputat. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 62-76. <https://naluriedukasi.com/index.php/jmasyarakatdigital/article/view/295>
- Pamungkas, Y. C., Moefad, A. M., & Purnomo, R. (2024). Konstruksi Realitas Sosial di Indonesia dalam Peran Media dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 28-36. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3737>
- Prabowo, T. T. (2020). *Memperebutkan ruang publik virtual: literasi, hoax, dan perdamaian*. Zahir Publishing.
- Prasetio, T. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Pendidikan Pancasila pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8638-8643. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2365>
- Que, B. I. A., & Najicha, F. U. (2024). Pancasila sebagai pilar etika di dunia digital: Membangun panduan perilaku yang bermartabat di media sosial. *Borneo Law Review*, 8(1), 17-29. <https://doi.org/10.35334/bolrev.v8i1.5579>
- Rafiki, R., & Dewi, D. A. (2022). Gerakan Muda Berkarakter Pancasila Di Era Digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 83-90. <https://doi.org/10.36456/p.v2i2.6910>
- Rahmani, A. S. P., Edriana, A. S., & Kembara, M. D. (2024). Media Sosial Instagram Sebagai Media Penyebaran Informasi Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1286-1293. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1013>
- Septiana, M. P., Zamzami, M. R., Sunaryo, G. C., Sabila, R., Melany, N., Nurfitriana, N. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk manusia Pancasila. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 22-32. <https://doi.org/10.3783/causa.v3i9.3300>
- Selviana, A., Susanti, E., Elvina, J., Sholehah, I., Pane, L. S., & Diana, P. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 148-157. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3075>
- Sinamo, D. R., Gultom, G. M., Sinurat, R., & Lumbantobing, R. (2025). Media dan Perubahan Sosial Studi Kasus: Tentang Penggunaan Media Sosial Dalam



- Kampanye Politik dan Dampaknya Terhadap Partisipasi Politik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 130-137.
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/260>
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 71-82.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Sitorus, F. A., & Tarigan, A. H. (2025). Implementasi Pancasila dan Civil Societ di Era Informasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2619-2630.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2983>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tapung, M., & Edu, A. (2019). *Kemampuan bermedia dan daya kritis para mahasiswa di Kabupaten Manggarai-Flores* (Skripsi, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng).
- Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan Civic Literasi dengan Memanfaatkan Literasi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59-70. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5126>

